

Terakreditasi No. 55/DIKTI/Kep/2005

Majalah

EKONOMI

Wahana Karya Ilmiah : Bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi

Tahun XVII, No. 3 Desember 2007

ISSN : 0854 - 3038

PROGRESS DALAM MODEL PENGAMBILAN KEPUTUSAN KONSUMEN

Gancur Candra Premananto

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM MANAJEMEN DAN VARIABEL-VARIABEL
FUNDAMENTAL PERUSAHAAN AKUISITOR TERHADAP METODE PEMBAYARAN
AKUISISI DAN PEMILIHAN JENIS AKUISISI, SERTA KINERJA SAHAM JANGKA
PANJANG PERUSAHAAN AKUISITOR PUBLIK PASCA AKUISISI**

Djoni Budiardjo

AKSI *REVERSE SPLIT* SEBAGAI UPAYA MENJAGA KEPERCAYAAN INVESTOR

Dwi Ratmawati dan Iga Dewi Kusumawati

**PERANAN *HUMAN CAPITAL* UNTUK MENINGKATKAN KINERJA DAERAH: STUDI
KASUS DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Dyna Rachmawati dan Fenika Wulani

**EVALUATING THE ACCURACY OF STOCK ANALYSTS' RECOMMENDATIONS PUBLISHED
IN BISNIS INDONESIA NEWSPAPER†**

Arnold Kaudin & Yustin Hendro Pranoto

POTRET KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN PAMEKASAN

Moch. Lutfie Misbach

***GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMICU DALAM MEMACU KUALITAS
INFORMASI AKUNTANSI PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Sri Iswati

Diterbitkan oleh :

Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

S.K. No. 890/SK/DITJEN PPG/STT/1981

PERANAN HUMAN CAPITAL UNTUK MENINGKATKAN KINERJA DAERAH: STUDI KASUS DI PROVINSI JAWA TIMUR

Dyna Rachmawati dan Fenika Wulani

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the role of human capital to achieve performance in global environment. The performance is measured by regional GDP. The proxies of human capital are literacy rate, number of tertiary schools per capita, percentage of primary teachers with required qualification, number of tertiary students per capita, cumulative of tertiary graduates per capita, percentage of male grade and percentage of female grade.

The research draws several results. Firstly, human capital positively correlated with province's performance. Moreover, human capital significantly influences province's performance. It means that qualified human capital will distinguish province's performance. Secondly, literacy rate and percentage of primary teachers with required qualification do not significantly influence regional GDP. In practice, literacy rate does not give enough contribution to increase the quality of human resources. And teachers in east java province do not qualify enough to increase the quality of human capital. Thirdly, the variables of number of tertiary schools per capita, cumulative of tertiary graduates per capita and percentage of female grade negatively significant with regional GDP. It indicates that the number of schools, tertiary graduates and percentage of female will absorb the regional GDP. It seems to be clear that building and maintaining schools need more financing. However, tertiary graduates only add a new unemployment. Most of female are domestication in east java province. Domestication is not the factor to be accounted in regional GDP. Finally, the variables of number of tertiary students per capita and percentage of male grade are significantly correlated with regional gross domestic product.

Keywords: intellectual capital, human capital and regional gross domestic product

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara akan memberikan *comparative advantage* dibandingkan negara lain yang tidak mempunyai sumber daya alam. Namun negara yang tidak mempunyai sumber daya alam dapat lebih unggul dibandingkan negara yang kaya dengan sumber daya alam. Hal ini disebabkan oleh

adanya *knowledge asset* yang dimiliki oleh negara, dengan kekayaan sumber daya alam langka, lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang kaya akan sumber daya alamnya (Malhotra, 2003 dan Ortega dan Gregorio, 2003). *Knowledge asset* inilah yang merupakan nilai tersembunyi untuk menghasilkan kekayaan bagi suatu negara. *Knowledge asset* biasa juga disebut dengan *intellectual capital*.

Intellectual capital menurut Peter Drucker dalam makalahnya mengenai *post-capitalist society* (Bontis, 2002), adalah kemunculan masyarakat baru yang didominasi oleh pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh tulisan Stewart dalam majalah Fortune yang menyatakan adanya dunia baru yang dipenuhi oleh para kapitalis intelektual. *Intellectual capital* mempunyai komponen yang terdiri dari *human capital* dan *structural capital*. *Structural capital* meliputi *customer capital* dan *organizational capital*.

Salah satu komponen *intellectual capital* yang penting adalah *human capital*. *Human capital* merupakan inti organisasi. *Human capital* ini meliputi penduduk dengan usia produktif, atau dengan kata lain generasi muda yang dimiliki organisasi. Individu dalam generasi muda harus mempunyai keahlian, pengetahuan, kemampuan (*Skill, Knowledge, Ability/ SKA*) serta kompetensi.

Kompetensi penduduk muda akan meningkatkan daya saing dalam organisasi seperti daerah provinsi Jawa Timur. Dengan jumlah penduduk berkisar antara 36.535.527 jiwa (pada tahun 2004) dan komposisi lebih dari 50% penduduk berusia produktif, Jawa Timur mempunyai potensi besar untuk meningkatkan pendapatan per kapita daerahnya.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah *human capital* mempunyai hubungan dengan kinerja daerah provinsi Jawa Timur?
- b. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja daerah provinsi Jawa Timur?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara *human capital* dengan kinerja daerah provinsi Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui bahwa *human capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja daerah provinsi Jawa Timur.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Daerah Provinsi Jawa Timur. Kinerja daerah provinsi tidak hanya dapat dicapai melalui pengelolaan kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah, namun juga pengelolaan serta pengembangan kompetensi dan keahlian generasi muda daerah.

- b. Akademisi. Kinerja daerah mempunyai hubungan dengan faktor-faktor yang bersifat *intangible*, seperti: kompetensi dan keahlian generasi muda yang dimiliki oleh setiap daerah.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. *Intellectual Capital*

Intellectual capital (IC) didefinisikan sebagai keseluruhan dari aset tidak berwujud, terdiri dari kompetensi pekerja, fungsi organisasional dan fungsi relasional dengan pelanggan, yang apabila dieksploitasi akan memberikan keunggulan bersaing (Edvinsson and Malone, 1997:11-14; Mouritsen, 1998; Williams, 2000; Bontis, *et al.*, 2000).

Pengelolaan IC yang baik akan dapat menciptakan keunggulan bersaing perusahaan (Danish Trade and Industry Development Council, 1997; Bornemann *et al.*, 1999; dan Johanson, *et al.*, 1999). Oleh karena itu, dengan semakin pentingnya peran IC maka para eksekutif perusahaan seharusnya mulai mengelola IC dengan lebih baik. Tujuan pengelolaan IC adalah untuk memaksimalkan potensi nilai tambah yang ada dalam perusahaan. Salah satu syaratnya adalah dengan memahami IC yang terdapat dalam perusahaan itu sendiri.

IC yang terdapat dalam perusahaan, menurut skema Skandia, merupakan aset yang terbagi atas modal finansial (*financial capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*). Aset finansial adalah aset-aset yang didapat dari perhitungan dengan metode keuangan konvensional yang biasanya merupakan nilai buku dari aset-aset yang ada. Sedangkan nilai intelektual merupakan nilai yang tersembunyi yang dibangun atas beberapa nilai yang digambarkan dalam suatu model yang disebut *Skandia Market Value Scheme* (Edvinsson and Malone, 1997:25-28 dan Mayo, 2000).

2.2. *Intellectual Capital* suatu Negara

Intellectual capital suatu negara merupakan konsep yang biasanya diimplementasikan dalam ekonomi mikro, kemudian diimplementasikan pada tingkatan makro. Konsep ini akan dapat memberikan kontribusi pengembangan ekonomi makro di masa akan datang (Andrieassen dan Stam, 2004). Implementasi *intellectual capital* pada tingkat ekonomi makro akan lebih mudah karena, "the stories of our societies and of our nations are mirrors of ourselves and our organizations" (Edvinsson, 2002:50).

Intellectual capital pada sebuah negara meliputi nilai-nilai tersembunyi yang dimiliki oleh individu-individu, perusahaan-perusahaan baik swasta maupun negara, lembaga-lembaga, komunitas, komunitas serta daerah-daerah yang berpotensi untuk meningkatkan kemakmuran dan keberhasilan (Bontis, 2002). Pola konstruk *intellectual capital* sebuah negara merupakan evolusi pola konstruk yang dikembangkan oleh Skandia.

Penelitian-penelitian mengenai besaran *intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu negara telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Bontis (2002) meneliti indeks IC di negara-negara Arab, penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi *intellectual capital* di

negara Arab terhadap kekayaan finansial hanya sebesar 1/5 (seperlima). Hal ini berarti pengembangan *intellectual capital* di negara Arab dibutuhkan, terutama peningkatan *human capital* sebagai *pre-eminent antecedent* kekayaan intelektual sebuah negara. Penelitian Andrieassen dan Stam (2004) membuktikan bahwa adanya korelasi positif antara *intellectual capital* dengan *national gross domestic product*, sebagai *proxy* kekayaan negara-negara di Uni Eropa. Pomedda, *et al.* (2002) mengusulkan *intellectual capital reporting model* (ICRM) untuk kota Madrid. Informasi mengenai *intangible assets* yang dimiliki kota Madrid dibutuhkan untuk peningkatan kekayaan kota di masa akan datang.

2.3. Human Capital

Penelitian Bontis (2002) menunjukkan pentingnya peran *human capital* sebagai “pre-eminent antecedent for the intellectual wealth of a nation”. Setiap warga negara memainkan peran penting dalam mengkodifikasikan dan menginternalisasikan pengetahuannya dalam berbagai aktivitas, proses dan prosedur yang dilakukannya.

OECD (2001) mendefinisikan *human capital* sebagai: “knowledge, skills, competencies and attributes embodied in individuals that facilitate the creation of personal, social and economic well being”. Malhotra (2003) dan Bontis (2002) menyatakan bahwa *human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai untuk mencapai tujuan. Nilai tambah yang diberikan oleh *human capital* akan semakin tinggi seiring dengan proses pembelajaran dan inovasi yang melekat sebagai *tacit knowledge* (Mayo, 2000). Penciptaan nilai tambah akan menjadi lebih baik apabila *human capital* mengalami proses pembelajaran selama hidupnya (OECD, 1996).

Di negara-negara OECD, investasi pendidikan mengalami peningkatan. Sedangkan di negara-negara berkembang menurut Fuller and Heynemann (1989 dalam OECD, 2001) “school effects on achievement are greater than family background influences within impoverished settings, thus giving weight to public policy leverage in influencing student learning outcomes among the most disadvantages”. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Duflo (2000) yang menunjukkan bahwa ekspansi pembangunan sekolah dasar sebanyak 61.000 di pelosok tanah air selama tahun 1973-1978 oleh pemerintah Indonesia telah meningkatkan tingkat upah/gaji.

Bontis (2002) dan Malhotra (2003) mem-*proxy*-kan *human capital* sebagai:

1. *Literacy rate*. Penduduk yang dapat membaca merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan pada suatu daerah. Hal ini merupakan alat ukur kemampuan intelektual tenaga kerja (OECD, 2001).
2. *Number of tertiary schools per capita*. Pendidikan yang cukup ditunjukkan melalui tersedianya sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

3. *Percentage of primary teachers with required qualification.* Tenaga pendidik yang memiliki kompetensi tertentu merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan.
4. *Number of tertiary students per capita.* Jumlah warga negara dan atau daerah yang mempunyai status pelajar, dengan kata lain yang mempunyai kesempatan memperoleh pendidikan baik secara formal maupun informal merupakan indikator kualitas *human capital*.
5. *Cumulative tertiary graduates per capita.* Jumlah lulusan dari pendidikan yang ditempuh baik secara formal maupun informal merupakan indikator lain *human capital*.
6. *Percentage of male.* Kaum pria mempunyai kesempatan pendidikan lebih besar daripada kaum wanita.
7. *Percentage of female.* Kesempatan pendidikan kaum wanita lebih rendah dibandingkan kaum pria.

2.4. Kinerja Daerah

Kinerja daerah provinsi adalah pencapaian daerah provinsi dalam bentuk peningkatan pendapatan per kapita. Malhotra (2000) menyatakan bahwa pengujian tradisional kinerja ekonomi secara nasional tergantung pada perolehan pendapatan per kapita (*gross domestic product*) yang diukur melalui faktor-faktor tradisional seperti: tanah, tenaga kerja dan modal.

Produk domestik bruto disajikan dalam dua bentuk, yaitu; berdasarkan harga pasar dan harga konstan (www.bps.go.id).

1. Harga Pasar, komponen GDP dinilai berdasarkan harga pasar yang berlaku.
2. Harga Konstan, komponen GDP dinilai berdasarkan harga konstan pada tahun dasar. Semua produk dinilai dengan menggunakan harga tetap, berlaku pada tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan adalah: 1960, 1973, 1983, 1993 dan terakhir 2000.

Bontis (2002) menggunakan GDP sebagai *proxy financial capital*, meskipun GDP dianggap sebagai pengukuran tradisional yang tidak mampu memperhitungkan nilai *intangible*. Penelitian Andrieassen dan Stam (2004) menunjukkan bahwa peningkatan *intellectual capital* di negara-negara Uni Eropa memicu peningkatan *gross national product* (GNP).

2.5. Hipotesis

- Hipotesis 1: *Human capital* berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 2: *Literacy rate* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 3: *Number of tertiary schools per capita* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur

- Hipotesis 4: *Number of primary teachers with required qualification* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 5: *Number of students per capita* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 6: *Cumulative of tertiary graduates per capita* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 7: *Percentage of male* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur
- Hipotesis 8: *Percentage of female* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto daerah provinsi Jawa Timur

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Sampel diambil dari keseluruhan populasi yang terdiri dari 38 kabupaten/kota (www.jatimonline.go.id) di daerah provinsi Jawa Timur. Data kuantitatif diambil secara sekunder melalui situs resmi daerah provinsi Jawa Timur (www.jatimonline.go.id) dan Badan Pusat Statistik Jawa Timur selama periode 2000 – 2003.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Human capital, didefinisikan sebagai pengetahuan, genetika, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan *attitude*, dijabarkan dalam bentuk variabel independen sebagai berikut:

- Literacy rate*. Tingkat kemampuan generasi muda (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) yang dapat membaca.
- Number of tertiary schools per capita*. Jumlah sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi yang tersedia untuk generasi muda.
- Percentage of primary teachers with required qualification*. Jumlah relatif tenaga pendidik, pada sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi, dengan kompetensi yang disyaratkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
- Number of tertiary students per capita*. Proporsi jumlah pelajar dan mahasiswa dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- Cumulative tertiary graduates per capita*. Proporsi jumlah lulusan sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- Percentage of male*. Persentase generasi muda pria (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- Percentage of female*. Persentase generasi muda wanita (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk.

Kinerja daerah, sebagai variabel dependen, di-*proxy*-kan melalui *gross domestic product per capita*. Pengukuran ini merupakan pengukuran kinerja daerah secara tradisional (Malhotra, 2000).

3.3. Metode Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik menurut Gujarati (1995: 319-449):

1. Uji Multikolinearitas. Salah satu metode untuk mengukur multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF) untuk tiap variabel penjelas.
2. Uji Heteroskedastisitas. Diagnosis adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian Glesjer (*Glesjer Test*).
3. Autokorelasi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson.

b. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan independen.

c. Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen baik secara simultan, yang ditunjukkan melalui koefisien determinan (R^2) maupun parsial yang ditunjukkan melalui koefisien determinan parsial (r^2).

d. Uji Regresi

Uji regresi menggunakan analisis linier berganda. Analisis linier berganda dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan linier berganda penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_{it} + \beta_{1it} LC_{it} + \beta_{2it} JS_{it} + \beta_{3it} JG_{it} + \beta_{4it} JSis_{it} + \beta_{5it} JLus_{it} + \beta_{6it} JWan_{it} + \beta_{7it} JPria_{it} + e_{it}$$

Di mana:

PDRB = Produk domestik bruto

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

LC = Tingkat *literacy* generasi muda

JS = Jumlah relatif sekolah menengah tersedia untuk generasi muda

JG = Persentase tenaga pendidik yang berkompentensi

JSis = Proporsi jumlah generasi muda yang menempuh pendidikan dibandingkan jumlah penduduk

- JLus = Proporsi jumlah lulusan dari lembaga pendidikan formal dibandingkan jumlah penduduk
- JWan = Persentase generasi muda yang wanita dibandingkan jumlah penduduk
 Persentase generasi muda yang pria dibandingkan jumlah penduduk
- JPria = *Error*
- E =

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

a. Deskripsi Data

Tiga puluh tujuh (37) jumlah sampel diambil dari keseluruhan populasi yang terdiri dari 38 kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur tahun 2000-2003 (4 tahun), kecuali kota Malang karena Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang belum menyampaikan laporannya pada tahun 2003. Data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik, terdiri dari:

- 1) Jumlah Sekolah: SMP, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Negeri. Perguruan Tinggi Swasta tidak diikutsertakan karena tidak tersedianya data yang memadai baik dari BPS maupun dari Kopertis Wilayah 7 Provinsi Jawa Timur
- 2) Jumlah Guru: SMP, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Negeri. Perguruan Tinggi Swasta tidak diikutsertakan karena tidak tersedianya data yang memadai baik dari BPS maupun dari Kopertis Wilayah 7 Provinsi Jawa Timur
- 3) Jumlah Siswa: SMP, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Negeri. Perguruan Tinggi Swasta tidak diikutsertakan karena tidak tersedianya data yang memadai baik dari BPS maupun dari Kopertis Wilayah 7 Provinsi Jawa Timur
- 4) Jumlah Lulusan SMP, SMU, Perguruan Tinggi.
- 5) Jumlah Pria usia 15-40 tahun (usia produktif)
- 6) Jumlah Wanita 15-40 tahun (usia produktif)
- 7) Produk Domestik Regional Bruto

Melalui data tersebut di atas, dicari data untuk menunjang variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) *Literacy rate*. Tingkat kemampuan generasi muda (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) yang dapat membaca. Data diperoleh melalui penghitungan proporsi perbandingan jumlah orang yang lulus SD dengan orang yang berusia 15 tahun ke atas, kemudian mengalikannya dengan jumlah orang yang berusia 15-40 tahun (usia produktif). Hasil perhitungan tersebut dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- 2) *Number of tertiary schools per capita*. Jumlah sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi yang tersedia untuk generasi muda dibandingkan dengan jumlah penduduk.

- 3) *Percentage of primary teachers with required qualification.* Jumlah relatif tenaga pendidik, pada sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi negeri, dengan jumlah penduduk.
- 4) *Number of tertiary students per capita.* Proporsi jumlah pelajar dan mahasiswa dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- 5) *Cumulative tertiary graduates per capita.* Proporsi jumlah lulusan sekolah menengah umum tingkat pertama dan atas, sekolah kejuruan serta perguruan tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- 6) *Percentage of male.* Persentase generasi muda pria (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- 7) *Percentage of female.* Persentase generasi muda wanita (dengan usia produktif berkisar antara 15-40 tahun) dibandingkan dengan jumlah penduduk.
- 8) Produk regional domestik bruto dengan dasar harga konstan dibandingkan dengan jumlah penduduk. Harga konstan dipilih sebagai dasar karena tidak dipengaruhi tingkat inflasi.

Tabel di bawah ini menunjukkan deskripsi hasil olahan data untuk tiap-tiap variabel.

Tabel 4.1. Deskripsi Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
literacy rate	144	.08016	.29178	.1337757	2.55E-02
jumlah sekolah	144	.00012	.00048	2.41E-04	8.44E-05
jumlah guru	144	.04311	.12268	6.91E-02	1.69E-02
jumlah siswa	144	.02230	.30701	8.36E-02	5.27E-02
jumlah lulusan	144	.02934	.34373	.1500882	7.63E-02
jumlah pria	144	.15352	.61851	.2048626	3.85E-02
jumlah wanita	144	.17424	.41869	.2165928	2.44E-02
PDRB	144	.49290	2.70829	.9502450	1654289
Valid N (listwise)	144				

Sumber: data yang diolah

b. Uji Asumsi Klasik

i. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ini dapat diketahui antara lain dari *Variance Inflating Factor* (VIF). Hasil uji pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa data dari variabel jumlah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, jumlah lulusan, jumlah wanita, jumlah pria, dan *literacy rate* mengalami multikolinieritas sedang ($VIF < 10$)

ii. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, dilakukan beberapa uji yaitu: Park

test, Glejser test, Spearman test, dan Breusch test. Hasil pengujian (nampak pada Lampiran 2) menunjukkan bahwa terdapat heteroskedastisitas pada 2 (dua) data variabel, yaitu: jumlah pria dan *literacy rate*. Untuk menghilangkan heteroskedastisitas pada data variabel tersebut, maka variabel jumlah pria dan *literacy rate* di ln-kan.

iii. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Hasil pengujian (Lampiran 3) menunjukkan tidak terdapat auto korelasi. Angka Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1,774, ini berarti masih dalam kisaran -1,96 sampai dengan 1,96.

a. Uji Korelasi, Determinasi dan Regresi

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, pengujian selanjutnya adalah uji regresi untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen (jumlah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, jumlah lulusan, jumlah pria (setelah di-ln-kan), dan *literacy rate* (setelah di-ln-kan) terhadap variabel dependen produk domestik regional bruto (PDRB). Hasil pengujian memberikan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_{it} + 0,03115LNLC_{it} - 186,736 JSc_{it} + 0,208JG_{it} + 0,553JSis_{it} - 0,534 JLus_{it} - 3,457 JWan_{it} + 1,402 LNJPRI_{it} + e_{it}$$

Variabel JSis dan JPri secara signifikan (alpha 0,10) berpengaruh positif terhadap PDRB. Semakin banyak jumlah siswa per kapita dan jumlah pria per kapita akan semakin tinggi pendapatan bruto, demikian juga sebaliknya. Jumlah sekolah, jumlah lulusan per kapita dan jumlah wanita per kapita secara signifikan (alpha 0,10) berpengaruh negatif terhadap PDRB. Semakin tinggi jumlah sekolah, jumlah lulusan per kapita dan jumlah wanita per kapita, semakin rendah pendapatan bruto. Sedangkan *literacy rate* dan jumlah guru tidak signifikan (alpha 0,10) berpengaruh pada PDRB.

5. PEMBAHASAN

a. *Human Capital* dengan Kinerja Daerah

Hasil pengujian membuktikan bahwa *human capital* berpengaruh secara signifikan positif dengan kinerja daerah. Terbuktinya hipotesis pertama ini memperkuat hasil penelitian Bontis (2002) di negara-negara Arab. Bahkan Bontis menyatakan bahwa *human capital* merupakan “*pre-eminent antecedent for the intellectual wealth of a nation*”. Mankiw, et al. (1992 dalam Jones, 1996) meneliti beberapa model *neoclassical* untuk menguji pengaruh investasi dalam *human capital* dengan *gross domestic product* (GDP) di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 80% model-model penelitian yang digunakan dapat menjelaskan pengaruh *human capital* terhadap GDP. Nehru dan Dareshwar (1994 dalam OECD, 2001) menemukan bahwa pentingnya *human capital* di negara-negara kawasan Asia Timur sebesar 3 sampai dengan 4 kali lipat lebih

tinggi dibandingkan tenaga kerja kasar (*raw labour*) dalam menjelaskan pertumbuhan keluaran (*output*). Total pertumbuhan produktivitas dalam tahun 1960 – 1987 berhubungan secara positif dengan *human capital*.

Hasil penelitian-penelitian tersebut diatas berbeda dengan temuan Young, *et al.* (2004) yang meneliti pengaruh *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi. Young, *et al.*, membagi *human capital* dalam tingkat pendidikan mulai tingkat dasar, diploma, *college* sampai dengan *bachelor*. Secara simultan, *human capital* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pertumbuhan ekonomi.

Keberhasilan investasi dalam *human capital* telah dibuktikan oleh negara-negara di Asia seperti: Malaysia, Korea Selatan dan Thailand. Peningkatan kualitas *human capital* akan dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara. Warga negara yang berpendidikan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik, dan tentu saja akan meningkatkan penghasilan. Penghasilan merupakan obyek pajak, hal ini akan meningkatkan penerimaan pajak bagi negara. Tingginya penerimaan pajak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (www.mier.org.my, 22 Januari 2004).

Human capital tidak akan memberikan nilai tambah yang optimal apabila tidak dikelola dengan baik (Mitchell dan Bontis, 2000). Pengelolaan *human capital* akan memperkecil kesenjangan *tacit knowledge* yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam organisasi. Hal ini akan mendorong optimalisasi *human capital* dalam meningkatkan kinerja organisasi.

b. Komponen-komponen Human Capital dengan Kinerja Daerah

Hipotesis ke-2 penelitian ini, yang menyatakan bahwa *literacy rate* berpengaruh secara signifikan terhadap produk regional domestik bruto, tidak terbukti. Ini berarti kemampuan baca tulis yang dimiliki oleh setiap warga negara tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Young *et al.* (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan pada tingkat dasar tidak mempunyai hubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu: diploma, *college* sampai dengan *bachelor* mempunyai hubungan signifikan positif dengan pertumbuhan ekonomi. OECD (2001) melaporkan bahwa kemampuan baca tulis tidak cukup untuk meningkatkan kekayaan suatu negara. Temuan ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur mempunyai persoalan pengembangan *human capital*. Persoalan ini perlu dikelola dengan baik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi pasar global. Persoalan ini tidak hanya dihadapi oleh Provinsi Jawa Timur tetapi juga negara-negara Arab (Bontis, 2002).

Hipotesis ke-4 tidak terbukti, jumlah guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik bruto. Ini berbeda dengan temuan Bontis (2002) menyatakan bahwa jumlah guru merupakan faktor penting yang berperan terhadap kualitas *human capital*. Ini menunjukkan bahwa jumlah guru di Provinsi Jawa Timur masih belum cukup

memadai untuk mendorong peningkatan kualitas *human capital*. Hal ini mungkin karena, pertama, kompensasi yang tidak menarik merupakan salah satu pemicu yang mendorong minimnya generasi muda untuk mau berprofesi menjadi tenaga pendidik (Republika, 3 September 2001). Kedua, kualitas guru yang belum memadai. Sebagai bahan perbandingan untuk kondisi Provinsi Jawa Timur, penelitian mengenai kualitas guru di Bengkulu oleh Husin dan Sangsoko (2004) menunjukkan bahwa salah satu cara menilai kualitas guru dapat melalui tingkat pendidikan yang diperoleh guru di Bengkulu belum 100% sarjana. Ketiga, perubahan kurikulum terjadi setiap pergantian kabinet. Keempat, kesempatan guru untuk mengembangkan diri kurang. Hal ini disebabkan oleh, berdasarkan pengamatan informal melalui media informal (televisi), guru mempunyai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga guru tidak mempunyai banyak waktu untuk meningkatkan kompetensi dirinya.

Hipotesis ke-3 terbukti, jumlah sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Ini berarti pertumbuhan jumlah sekolah akan menurunkan tingkat pertumbuhan produk domestik bruto. Sama dengan jumlah sekolah, hipotesis ke-6 juga terbukti. Jumlah lulusan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap produk domestik regional bruto. Hal ini menunjukkan jumlah lulusan tidak mampu dipekerjakan oleh sektor-sektor yang tersedia.

Hipotesis ke-8 terbukti dengan arah negatif. Hipotesis tersebut menunjukkan bahwa jumlah wanita berpengaruh secara signifikan negatif terhadap produk regional bruto. Proporsi jumlah wanita lebih dari 50% dibandingkan dengan jumlah pria di Provinsi Jawa Timur dalam usia produktif 15-40 tahun. Peningkatan pertumbuhan jumlah wanita ternyata mempunyai hubungan negatif dengan peningkatan produk regional domestik bruto di Provinsi Jawa Timur. Dalam masyarakat paternalis, wanita lebih banyak berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Profesi ini yang tidak dimasukkan dalam perhitungan produk domestik bruto (Murniati, 2004:39-42).

Hipotesis ke-5 dan 7 terbukti. Jumlah siswa dan jumlah pria berpengaruh secara signifikan positif terhadap produk regional bruto di Provinsi Jawa Timur. Siswa akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, karena penambahan jumlah siswa akan meningkatkan jumlah penduduk yang mempunyai pendidikan. Variabel jumlah siswa diwakili dengan mereka yang masih duduk di tingkat pendidikan dasar, berbeda dengan jumlah lulusan yang diwakili oleh jumlah lulusan baik dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Ini sejalan dengan temuan Duflo (2000) dari sudut pandang peningkatan daya saing di pasar tenaga kerja tradisional (*raw labour*). Peningkatan gaji/upah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan kaum pria ini akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi secara positif. Selain kesempatan pendidikan, dunia usaha juga lebih menyukai tenaga kerja pria dibandingkan wanita. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor gender yang membedakan antara wanita dan pria, misalnya: pria tidak hamil sehingga produktivitasnya tidak terganggu, secara fisik pria lebih kuat dibanding wanita.

6. PENUTUP

6.1. Simpulan

Human capital mempunyai peranan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah provinsi. Hal ini ditunjukkan melalui uji F bahwa *human capital* berpengaruh secara signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Timur. Hubungan antara *human capital* dengan PDRB adalah positif kuat sebesar 0,96. Angka ini hampir mendekati sempurna. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan bahwa:

- a. *Literacy rate* dan jumlah guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur.
- b. Jumlah sekolah, jumlah lulusan dan jumlah wanita berpengaruh secara signifikan negatif terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur.
- c. Variabel bebas yang mempengaruhi secara signifikan positif terhadap PDRB adalah jumlah siswa dan jumlah pria.

6.2. Saran

Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus lebih memperhatikan isu *human capital* sebagai salah satu aset penting yang dimiliki daerah untuk mencapai produk domestik regional bruto yang cukup tinggi dan berkelanjutan, di samping keunggulan bersaing daerah. Pemerintah provinsi harus secara serius mengembangkan kompetensi *human capital* yang dimilikinya melalui:

- Kebijakan pendidikan dasar 9 tahun diberlakukan secara wajib di setiap kabupaten/kota.
- Pemberdayaan perguruan tinggi untuk membantu pengembangan potensi daerah yang dimiliki kabupaten/kota.
- Peningkatan dan perbaikan kesejahteraan tenaga pendidik/guru mulai tingkat dasar sampai dengan atas.
- Pemberian *reward* yang menarik bagi guru yang berprestasi mengembangkan metode belajar mengajar.
- Pemberian fasilitas dalam bentuk pelatihan-pelatihan bagi usaha kecil menengah (*home industry*) untuk dapat mengembangkan usahanya. Secara umum, usaha kecil menengah mengabsorpsi tenaga kerja wanita untuk membantu menambah penghasilan dalam rumah tangga.
- Perbaikan mutu sekolah melalui implementasi Manajemen Basis Sekolah (MBS) secara serius.

6.3. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

- Data tahun 1999 tidak tersedia secara lengkap.
- Data mahasiswa di perguruan tinggi swasta tidak tersedia.

- Kota Malang tidak dapat digunakan sebagai sampel, karena BPS kota Malang belum melaporkan data pada tahun 2003.
- Data *literacy rate* tidak tersedia, sehingga variabel tersebut diperoleh melalui perhitungan proporsi jumlah orang yang lulus SD dibandingkan jumlah penduduk. Pendidikan dasar (SD) dapat dianggap memberikan kemampuan membaca seseorang.
- Obyek penelitian dapat diperluas menjadi seluruh wilayah Indonesia

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andriessen, D.G. and Stam, C.D. (2004), *The Intellectual Capital of the European Union, Centre for Research in Intellectual Capital*, Inholland University, pp:1-32
- Badan Pusat Statistik (2004), *Gross Domestic Product*, www.bps.go.id
- Bontis, N., Chua, Chong Keow, & Richardson, S. (2000), Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries, *Journal of Intellectual Capital Vol 1 (1)*, Available from: www.emerald-library.com, pp: 85-100
- Bontis, N. (2002), National Intellectual Capital Index: The Benchmarking of Arab Countries, *Journal of Intellectual Capital*, Available from: www.bontis.com, pp: 1-31
- Bornemann, M., Knapp, A., Schneider, U. and Sixl, K.I. (1999), Holistic measurement of Intellectual Capital, paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues, and Prospects, *OECD*, Amsterdam, Available from: www.un.org, pp: 231-245
- Danish Trade and Industry Development Council. (1997), Intellectual Capital Accounts: Reporting and Managing Intellectual Capital, *Danish Trade and Development Council*, Copenhagen, Available from: www.danish_tradeanddevelopmentcouncil.org, pp: 145-156
- Duflo, E. (2000), Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment, www.nber.org/papers/w7860, pp: 1-62
- Edvinsson, L and Malone, M.S. (1997), *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*, Harper Collins Publishers Inc., New York
- Edvinsson, L. (2002), *Corporate Longitude*, Pearson Education, London
- Gujarati, Damodar (1995), *Basic Econometric*, Mc Graw Hill International Edition, 3rd Edition
- Husin dan Sasongko. (2004), Kualitas Guru di Bengkulu, Tersedia pada: (http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/43/zulkifli-husin_rambat-nur_sasongko.htm)

- Johanson, U., Mårtensson, M. and Skoog, M. (1999), Measuring and Managing Intangibles: Eleven Swedish Exploratory Case Studies, paper presented at the International Symposium Measuring Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues, and Prospects, *OECD*, Amsterdam, Available from: www.un.org, pp: 451-472
- Jones, C.I. (1996), Human Capital, Ideas, and Economic Growth, *prepared for the VIII Villa Mondragone International Economic Seminar on Finance, Research, Education and Growth*, Rome, June 25-27, 1996, pp: 1-29
- Malhotra, Y. (2000), Knowledge Assets in a Global Economy: Assesment of a National Intellectual Capital, *Journal of Global Information Management*, July-Sep 2000, pp: 5-15
- _____. (2003), Measuring Knowledge Assets of a Nation: Knowledge Systems for Development, Available from: www.brint.org, pp: 1-52
- Mayo, A. (2000), *The Role of Employee Development in the Growth of Intellectual Capital*, www.emerald-library.com, pp: 521-533
- Mitchell, M.H. and Bontis, N. (2000), Driving Value Based Performance Gains by Aligning Human Capital with Business Strategy, www.bontis.com, pp: 1-20
- Murniati, A.N.P. (2004), *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Buku Kedua, Indonesiatara, Magelang
- OECD. (1996), Measuring What People Know: Human Capital Accounting for the Knowledge Economy, *Centre for Educational Research and Innovation Research Paper*, Paris, Available from: www.un.org, pp: 1-119
- _____. (2001), The Well Being of Nations: The Role of Human and Social Capital, *Centre for Educational Research and Innovation Research Paper*, Paris, Available from: www.un.org, pp: 1-121
- Ortega, C.B. and Gregorio, J. (2003), The Relative Richness of the Poor ? Natural Resources, Human Capital and Economic Growth, Available from: www.worldbank.org, pp: 1-48
- Pomeda, J.R, Moreno, C.M, Rivera, C.M and Martil, L.V. (2002), Towards an Intellectual Capital Reports of Madrid: New Insights and Developments, *paper presented at The Transparent Enterprise. The Value of Intangible*. 25-26 November 2002, Madrid, Available from: www.uam.es, pp: 1-21
- Republika. (2001), Saat Guru Menuntut Haknya, *Republika*, Senin 3 September 2001
- Williams, S. Mitchell. (2000), Relationship between Board Structure and a Firm's Intellectual Capital Performance in an Emerging Economy, Available from: www.bontis.com, pp: 1-38
- www.mier.org.my (2004), The Importance of Human capital to Economic Growth, www.mier.org.my/mierscan/archives/pdf/elayne4_10_2004pdf, download pada 22 Januari 2004

Young, A., Levy, D. and Higgins, M. (2004), Many Types of Human Capital and Many Roles in US Growth: *Evidence from County – Level Educational Attainment Data*, JEL March 10 2004, Available from: www.ssrn.org, pp: 1-42